

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan agama yang bisa menyesuaikan diri dengan tradisi atau kebudayaan masyarakat. Islam sebagai agama dakwah yaitu mempunyai visi dan misi untuk menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh masyarakat yang ada di bumi ini, terutama masyarakat di Nusantara yang memiliki corak kebudayaan atau tradisi yang beraneka ragam. Kehadiran Islam ke Nusantara di sambut baik oleh masyarakat, karena Islam sebagai agama dakwah tidak menghilangkan eksistensi kebudayaan yang sudah mengakar pada masyarakat sejak dulu, sehingga ajaran-ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat setempat dan sangat mempengaruhi budaya masyarakat itu sendiri tanpa menghilangkan serta mengikis habis budaya pada masyarakat.

Allah swt menurunkan Islam pertama kali di Arab, dan apabila Islam itu di turunkan di Nusantara yang memiliki latar belakang kebudayaan yang sangat beragam, maka Islam itu akan menyesuaikan dan bernegosiasi dengan kebudayaan tersebut. Oleh karenanya, dimana pun Islam berada akan melakukan interaksi serta penyesuaian dengan budaya lokal, dengan kondisi dan situasi apapun. Sehingga dari adanya interaksi dan penyesuaian antara Islam dengan budaya lokal, maka akan melahirkan akulturasi antara ajaran yang dibawa agama Islam dengan ajaran dan norma-norma yang telah mengakar pada budaya lokal. Dengan adanya akulturasi tersebut, budaya

lokal yang sudah mengakar pada masyarakat tidak serta merta dihilangkan oleh ajaran Islam. Sehingga Islam bersifat reformatif dan akomodif terhadap budaya lokal yang ada tanpa membiarkan suatu pertimbangan dalam menentukan hukum.

Islam juga sebagai agama tidak hadir dalam ruang yang hampa, ia bersentuhan dengan faktor-faktor lain seperti budaya yang begitu melekat di tengah-tengah masyarakat. Generasi-generasi mendapatkan suatu tradisi atau kebudayaan yang diberikan oleh para pendahulunya secara turun-temurun. Karena masyarakat memiliki berbagai macam kebudayaa, dan kebudayaan itu sifatnya berkembang (Sambas, 2016: 14). Budaya itu dapat terbentuk dari banyak unsur, mulai dari adat istiadat sampai kepada sistem agama.

Budaya dan agama (Islam) memiliki 2 (dua) kesamaan, yaitu, keduanya merupakan sistem simbol dan sistem nilai. Simbol-simbol serta nilai-nilai agama dan budaya atau amalan inilah yang menjadikan kepercayaan di dalam masyarakat untuk menjalankan suatu praktek keagamaan, yang dalam hal ini salah satunya adalah budaya marhabaan. Marhabaan merupakan ibadah *ghairu mahdhah* sekaligus praktek keagamaan yang sampai hari ini masih terus dipraktikkan oleh masyarakat Islam. Tradisi marhabaan yang memuat nilai-nilai keagamaan, menjadi salah satu praktek keagamaan yang begitu khas di Indonesia. Ajaran agama Islam yang dipegang oleh kebanyakan masyarakat di Indonesia, tentunya praktek ibadah marhabaan menjadi karakteristik khususnya bagi warga *nahdliyin* yang begitu adaptif terhadap budaya lokal. Budaya marhabaan merupakan suatu persinggungan

agama Islam dengan budaya lokal. dialog Islam dengan budaya lokal, sejatinya merupakan realitas yang akan terus bersamaan dan tidak akan terpisahkan satu sama lainnya.

Agama Islam masuk ke Nusantara tidak lepas dari aktivitas dakwah yang diaktualisasikan da'i melalui beberapa macam metodologi dan pendekatan. Dengan adanya akulturasi dakwah dengan budaya membuktikan bahwa hadirnya Islam memberikan kontribusi yang sangat kuat bagi budaya lokal. Kontribusi agama Islam bagi budaya lokal adalah adanya keamanan dan kenyamanan bagi masyarakat yang memiliki berbagai macam budaya.

Dengan adanya agama Islam bisa memberikan kontribusi dan peran dalam memodifikasi kebudayaan. Hal ini membuktikan bahwa Islam yang ada di Nusantara bisa berinteraksi secara langsung dengan budaya lokal masyarakat setempat, sehingga dengan adanya interaksi yang baik antara Islam dengan budaya lokal, maka kemungkinan besar dakwah yang dilakukan akan berhasil mudah diterima, contohnya dakwah yang dilakukan oleh Wali Sembilan (Wali Songo), proses dakwahnya melihat dan menyesuaikan dengan budaya lokal yang didakwahnya. Berbeda dengan dakwah yang dilakukan dengan cara pemurnian ajaran Islam, yaitu misalnya praktek dakwah yang memberantas tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan budaya lokal yang ada di masyarakat, maka dakwah seperti itu akan sulit untuk diterima oleh masyarakat.

Interaksi budaya lokal dengan Islam akan melahirkan suatu mekanisme proses perpaduan antara Islam dan budaya lokal dalam

menghadapi segala persoalan diantara keduanya. Islam itu sendiri tidak diterima oleh budaya lokal dengan apa adanya tanpa ada penolakan terhadap ajaran Islam. Dari adanya interaksi antara budaya lokal dengan Islam akan menunjukkan kepada posisi yang sama untuk berinteraksi secara kreatif supaya salah satu dari keduanya tidak berada dalam posisi subordinat, yang berakibat kepada saling melemahkan. Keserasian antara budaya lokal dengan Islam merupakan sebuah perpaduan yang melahirkan berbagai kekayaan penafsiran lokal supaya Islam ketika berkembang tidak tampil dalam ruang hampa terhadap realitas yang ada di masyarakat. Sesungguhnya Islam itu tidaklah identik dengan Islam yang berkembang di Arab, melainkan Islam bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan budaya masyarakat setempat (Zada, 2013).

Allah swt menurunkan agama Islam pertama kali di Arab dan menyebar ke seluruh penjuru dunia, dalam proses penyebarannya Islam tampil secara kreatif dan inovatif serta berinteraksi langsung dengan budaya yang ada pada masyarakat setempat. Proses interaksi tersebut sekaligus memodifikasi budaya lokal dengan menyelipkan nilai-nilai agama Islam. Oleh karenanya, kehadiran agama Islam ke Asia Tenggara khususnya di Nusantara telah membawa wajah baru terhadap kebudayaan masyarakat setempat, karena Islam sangat mendukung terhadap intelektualisme yang tidak ada pada jaman Hindu-Budha, dan dari adanya modifikasi tersebut sedikit demi sedikit Islam bisa merubah kebiasaan-kebiasaan yang ada pada

kebudayaan Hindu-Budha dan di modifikasi kepada nilai-nilai budaya yang berbasis keislaman.

Interaksi budaya lokal dengan Islam ini dilakukan dengan semangat interaksi. Interaksi merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh satu individu dengan individu lainnya, satu kelompok dengan kelompok lainnya untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga Interaksi budaya lokal dengan Islam akan melahirkan kepada sesuatu yang baru dan dapat dikenal dalam kebudayaan sebagai sesuatu yang hidup. (Zada, 2003). Dengan adanya semangat interaksi, maka akan muncul istilah negosiasi, yang mana masyarakat mempunyai kemampuan dalam bernegosiasi sesuai caranya masing-masing, dan hakikatnya negosiasi yang didatangi dan pendatang ketika berinteraksi bukan didasarkan kepada saling merubah, kalau saling merubah tidak dinamakan sebagai negosiasi, tetapi hegemoni dan bahkan represi (Efendy, 2007). Hal ini merupakan bahwa negosiasi bagian dari modifikasi kultural dalam gerak kebudayaan, sehingga baik pendatang atau yang didatangi berada dalam kultrul dan derajat yang sama. Dengan adanya karakter yang berbeda pada masing-masing akan memperkokoh dan menyatukan yang kemudian akan adanya nilai secara menyeluruh (tauhid) atau nilai-nilai keagamaan (Abd A'la, 2013: 86).

Melihat adanya marhabaan yang menjadi bagian dari budaya yang telah melembaga dalam tradisi di Pesantren serta syarat dengan nilai-nilai agama di dalamnya, maka Geertz mengungkapkan yang menjadi bagian dari

agamanya, maka itulah yang diebut sebagai agama bagian dari sistem budaya (Geertz, 199: 47).

Menurut Madjid, pola budaya yang ada di Masyarakat itu berkembang berdasarkan agama sebagai dialog dinamis dan tidak terlepas dari lokalitas dan hal-hal bersifat historis, menunjukkan bahwa budaya itu mengakar pada agama, maka seyogyanya harus diperhatikan dan dinilai sebagai sesuatu yang berkembang, tidak statis, dan terus mengakar (Abd A'la, 2013: 86). Maka suatu tradisi keagamaan (marhabaan) itu merupakan unsur-unsur yang terbentuk dari hasil interpretasi manusia dalam interaksinya dengan sejarah dan juga unsur budaya lainnya.

Marhabaan sebagai salah satu kegiatan ritual keberagamaan yang telah membudaya dan melembaga khususnya di pondok pesantren sejak dulu sampai sekarang memiliki sejarah panjang. Implementasi budaya marhabaan bukan hanya sebuah praktek dari nilai-nilai budaya saja, akan tetapi marhabaan ini memiliki fungsi dan tujuan yang dipraktikkan ke dalam setiap rangkaian hajat masyarakat seperti pada acara Aqiqah, Maulid Nabi, dan lain sebagainya.

Marhabaan menjadi istilah khusus ketika penduduk Yatsrib (Madinah) di Jazirah Arab menyambut kedatangan Nabi Muhammad saw. Ketika datang dari perjalanan hijrahnya Nabi dari Kota Mekkah ke Madinah. Ketika Nabi tiba di Kota Yatsrib, seluruh penduduk kota baik pria, wanita, tua maupun muda, datang menyambut kedatangan Nabi mulia dan sebagian

mereka melantunkan bait sair yang di dalamnya berisi puji-pujian atas keluhuran akhlak Nabi Muhammad.

Tradisi marhabaan biasanya dilakukan dengan membacakan kitab barzanji yang diiringi dengan pembacaan shalawat berisikan puji-pujian mengkisahkan keteladan Nabi Muhammad Saw. Para ulama di kemudian hari memperingati kelahiran Nabi Muhammad atau Maulid Nabi dengan membacakan bait-bait syair yang dilantunkan penduduk Yatsrib (lebih dikenal dengan sebutan kaum Anshor). Selain itu bait-bait syairnya juga berkembang dengan mengungkap keluhuran ruhaniah, silsilah, dan dakwah Nabi Muhammad. Bait-bait syair ini terkenal dengan sebutan syair marhabaan. Tradisi marhabaan ini sudah melekat dan membudaya di kalangan muslim khususnya *nahdliyin* yang mana di dalamnya memuat tentang riwayat hidup Nabi Muhammad, mulai dari kelahiran, berdakwah, berhijrah dari kota Makah ke Madinah dan lain sebagainya.

Melihat fenomena marhabaan sebagai bentuk akulturasi budaya atau penertasi budaya terhadap ajaran agama, nyatanya mengundang pro dan kontra di kalangan masyarakat. Tradisi-tradisi yang sering dilakukan oleh kalangan *nahdhiyin* rupanya ada yang menganggap bahwa tradisi tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Maka munculah beberapa organisasi-organisasi Islam yang menamakan dirinya sebagai pemurni agama, dan di sisi lain adanya organisasi keagamaan yang cenderung mempertahankan budaya lokal dengan tradisi dan ciri khasnya masing-masing, salah satunya adalah organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Mulai saat itulah pertarungan teologis

menyeruak dan tak jarang satu sama lain pada taraf tertentu saling menganggap ke-Islaman kelompok lain kurang benar, bahkan lebih ekstrimnya lagi saling mengkafirkan. Fenomena tersebut masih terus berlangsung hingga saat ini.

Di lain pihak, marhabaan merupakan praktek/aktivitas keagamaan yang dianggap sebagai hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama (*bid'ah*). Bagi sebagian kelompok masyarakat yang menganggap marhabaan sebagai suatu yang *bid'ah*, mereka memiliki argumentasi bahwa praktek tersebut tidak ada pada jaman Nabi Muhammad saw. Hal ini kemudian yang menjadi polemik disebagian kelompok masyarakat, karena dari aspek pemahaman, sehingga cara orang memahami tradisi marhabaan pun akan menjadi berbeda.

Praktek keagamaan dalam budaya marhabaan, sesungguhnya dibentuk oleh adanya faktor budaya dan budaya itu ada di warga *nahdliyin* terutama di Pondok Pesantren Al-Quwwah Kota Bandung. Kemudian dari budaya tersebut berimplikasi pada cara orang melakukan praktek keagamaan, sehingga warga *nahdliyin* lebih dikenal adaptif kepada kultur.

Berdasarkan pengamatan di Pondok Pesantren Al-Quwwah Kota Bandung, Kelurahan Pasirbiru. Dimana budaya marhabaan ini masih terus dilestarikan sampai saat ini, bahkan tradisi marhabaan ini bukan hanya dilakukan untuk tanda kelahiran, aqiqah, pernikahan, maulid Nabi dan lain-lain, tetapi kegiatan tersebut tetap konsisten dilaksanakan pada setiap malam *jum'at*. Budaya marhabaan ini dipimpin oleh seorang tokoh agama (Kyai).

Terlepas dari berbagai pro dan kontra terkait tradisi marhabaan di kalangan masyarakat, tradisi marhaban kalau ditinjau dan dianalisis dari perspektif etnografi dakwah yang meliputi interaksi budaya pada sistem suatu kelompok yang meliputi pola dalam berperilaku, kebiasaan yang dilakukan, bahasa, dan interaksi dari kultur (Creswell, 1994). Menurut Deddy Mulyana bahwa studi etnografi memiliki tujuan menjelaskan budaya secara keseluruhan baik budaya yang mempunyai sifat material contohnya: artefak (kitab barzanji) maupun budaya yang memiliki sifat abstrak misalnya: keyakinan, pengalaman, norma-norma serta sistem nilai pada suatu kelompok.

Marhabaan sebagai budaya keagamaan, dalam perspektif etnografi dakwah merupakan suatu tradisi yang bernilai Islami karena dalam prakteknya tradisi marhabaan begitu syarat dengan pesan moral dan tidak selalu identik dengan tanda kelahiran, aqikah, seperti dalam rangka melaksanakan ibadah sosial dan sekaligus sebagai salah satu wadah untuk berdzikir kepada Allah, tapi juga sebagai proses *tabligh* (penyampaian), *mau'izha* (pengajaran), *washiyyah* (nasihat) dan *tadzkirah* (peringatan).

Budaya marhabaan merupakan aktivitas keagamaan dan juga suatu bentuk budaya agama yang sampai saat ini terus dilakukan oleh kalangan masyarakat muslim khususnya *nahdliyin* yang di dalamnya mengandung simbol-simbol budaya, dan juga mengandung aspek-aspek dakwah.

Simbol-simbol yang terdapat pada kebudayaan memiliki sifa konkret, umum dan terserap. Sedangkan kegamaan memiliki simbol-simbol

yang dipercaya oleh seseorang bahwa dengan adanya simbol-simbol dalam keagamaan akan memperkuat keyakinan mereka dalam beragama (Dilistone, 2002). Oleh karenanya, simbol-simbol budaya dan keagamaan ini bisa dikaji oleh pendekatan etnografi dakwah.

Studi etnografi marhabaan sebagai fenomena keagamaan ini mencoba menelaah terhadap salah satu produk budaya bagi lahirnya konsep dakwah yang berpangkal dari budaya lokal (marhabaan), serta mencoba mengkaji bagaimana marhabaan sebagai khazanah budaya lokal memiliki dimensi dakwah yang dapat berjalan secara efektif dan efisien sebagai proses dakwah di kalangan masyarakat khususnya warga *nahdliyin*.

Budaya marhabaan sebagai etnografi dakwah mencoba menelaah dan menemukan aspek-aspek dakwah dan makna sebuah simbol yang terdapat pada aktivitas budaya marhabaan secara menyeluruh, baik dari segi bacaannya (barzanji), interaksinya, bahasa yang digunakannya, pengalamannya, kepercayaannya, sistem nilai yang dianutnya dan lain sebagainya.

Penelitian ini relevan dengan kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang terletak pada praktek keagamaan marhabaan sebagai akulturasi budaya yang ada di masyarakat serta di kelompokan kepada proses dakwah Islam di masyarakat, selain itu menarik untuk dikaji bahwa tradisi marhabaan menjadi bagian dari dakwah yang menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal. Pada aspek praktiknya penelitian ini memiliki

kontribusi untuk mengembangkan praktik dakwah dengan pendekatan etnografi dakwah berbasis budaya atau kearifan lokal.

B. Fokus Penelitian

Latar belakang yang sudah dideskripsikan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya marhabaan sebagai aktivitas keberagamaan yang sudah melembaga dan membudaya di Pondok Pesantren Al-Quwwah Kota Bandung maka di dalamnya terdapat aspek-aspek dakwah, simbol-simbol dan keberhasilan dakwah yang perlu diteliti secara mendalam dengan pendekatan etnografi dakwah. Agar penelitian ini lebih terarah maka dapat diturunkan menjadi tiga pertanyaan, yakni:

1. Bagaimana aspek-aspek dakwah yang terkandung dalam budaya marhabaan di Pondok Pesantren al-Quwwah Kota Bandung?
2. Bagaimana simbol-simbol dakwah yang terdapat dalam budaya marhabaan di Pondok Pesantren al-Quwwah Kota Bandung?
3. Bagaimana keberhasilan dakwah melalui budaya marhabaan di Pondok Pesantren Al-Quwwah Kota Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah disebutkan, bahwa penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan penelitian, tujuan tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa aspek-aspek dakwah yang terkandung budaya marhabaan di Pondok Pesantren al-Quwwah Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa simbol-simbol dakwah yang terdapat pada budaya marhabaan di Pondok Pesantren al-Quwwah Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa keberhasilan dakwah melalui budaya marhabaan di Pondok Pesantren Al-Quwwah Kota Bandung.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi serta kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Teoritis

Ditinjau secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi dalam mengembangkan teori-teori dakwah maupun dalam mengembangkan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

2. Praktis

Kalau ditinjau secara praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan dakwah melalui budaya marhabaan dikalangan Nahdlatul Ulama. Sehingga dari temuan dan hasil penelitian ini berguna bagi penelitian lanjutan maupun bagi kepentingan masyarakat pada umumnya.

D. Landasan Pemikiran

Di dalam landasan pemikiran ini akan menjelaskan tentang yang ada korelasinya dengan budaya marhabaan di kalangan Nahdlatul Ulama di

Pondok Pesantren Al-Quwwah Kota Bandung. Pada dasarnya kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan manusia bertujuan untuk ibadah, yang mana di dalam ibadah itu terdapat aspek-aspek dakwah, termasuk salah satunya adalah praktek budaya marhabaan.

Budaya marhabaan yang ada di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan terbentuk karena adanya suatu proses. Proses tersebut tidak terlepas dari adanya dialektika antara: 1) budaya; 2) aspek-aspek dakwah; dan 3) simbol-simbol yang ada pada budaya marhabaan.

Budaya marhabaan yang ada di kalangan Nahdlatul Ulama terbentuk adanya sistem budaya yang begitu melekat kuat pada masyarakat, sehingga warga *nahdliyin* dikenal sangat adaptif terhadap kultur. Salah satu sistem pada kebudayaan adalah adanya tingkatan yang peling abstrak dan tinggi dalam suatu kebiasaan yang ada di masyarakat (Sambas, 2007: 163). Hal tersebut dikarenakan budaya merupakan konsep mengenai sesuatu yang hidup ditengah-tengah masyarakat, dimana mereka menganggap bahwa nilai-nilai tertentu, berharga, dan penting dalam kehidupan mereka.

Warga *nahdliyin* melaksanakan aktivitas keagamaannya selalu berdasarkan pada simbol-simbol serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, simbol-simbol serta nilai-nilai tersebut memengaruhi aktualisasi dari perilaku masyarakat dalam melakukan sesuatu. Sedangkan simbol-simbol dan nilai-nilai yang ada pada tradisi marhabaan begitu syarat akan makna dan dan aspek-aspek dakwah, sehingga hal tersebut

memengaruhi masyarakat dalam melestarikan ekspresi religi dalam bentuk khazanah budaya agama (marhabaan).

Selanjutnya adalah dengan adanya pengaruh agama, yang mana di dalamnya terdapat simbol-simbol dan ajaran-ajaran keagamaan yang menanamkan kepada penganutnya tentang pentingnya penanaman nilai-nilai dakwah di dalam kehidupan. Sehingga nilai-nilai dakwah itu akan membentuk kepada nilai-nilai kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

Kajian tentang budaya marhabaan sebagai etnografi dakwah yang merupakan suatu realitas budaya di tengah-tengah masyarakat *nahdliyin* (NU) khususnya di Pondok Pesantren Al-Quwwah yang begitu adaptif terhadap kultur, hal ini menandakan bahwa Islam mampu berdialektika dengan budaya dan kemudian membentuk suatu keragaman Islam yang unik dan khas. Adanya keragaman tersebut bukan berarti agama Islam akan tercabut dari kemurnian ajaran agama., melainkan Islam berakulturasi dengan budaya lokal (marhabaan). Perkembangan dakwah di Nusantara telah membuktikan bahwa adanya akomodasi yang sangat kuat bagi budaya lokal, sehingga budaya lokal bisa dijadikan sebagai pendekatan dakwah Islam.

Senada dengan yang disampaikan oleh Sarbini, bahwa dalam melaksanakan aktivitas dakwah seyogyanya bisa melihat adanya perubahan atau perkembangan zaman yang selalu terjadi di setiap saat. Hal tersebut karena bukan hanya memiliki peran di kancah global, melainkan harus tetap memperhatikan dan menyesuaikan dengan kebudayaa-kebudayaan lokal yang ada di masyarakat setempat. Kemudian aktivitas dakwah itu harus dilakukan

secara sinergis dan kohersif yang bertujuan supaya menghasilkan dakwah yang efektif serta efisien. Keefektifan dalam berdakwah itu berarti mempunyai sikap adaptif terhadap kultur atau pun budaya lokal yang ada pada masyarakat dengan cara-cara persuasif.

Selanjutnya, mengenai budaya marhabaan sebagai praktek keagamaan yang khas dibentuk oleh adanya faktor budaya dikalangan warga *nahdliyin*, yang kemudian praktek keagamaan tersebut menjadi potensi untuk menyebarluaskan serta menanamkan aspek-aspek dakwah serta simbol-simbol yang terdapat dalam budaya marhabaan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya marhabaan bukan hanya dijadikan sebagai bentuk budaya agama, melainkan melalui perspektif etnografi dakwah marhabaan memiliki syarat akan dimensi dakwah. Oleh karena itu, aspek-aspek dakwah yang terkandung di dalam budaya marhabaan seperti (pesan- pesan dakwah, media dakwah, metode dakwah, tujuan dakwah, relasi dakwah dengan budaya lokal, orientasi dakwah pada budaya lokal, produk budaya lokal bagi dakwah), serta simbol-simbol yang terdapat pada budaya perlu dijelaskan.

1. Aspek-aspek Dakwah

a. Pesan Dakwah

Pesan merupakan penyampaian suatu informasi kepada seseorang dengan tujuan yang telah direncanakan, dan supaya makna yang ada di dalam pesan tersebut bisa tersampaikan dan dimengerti oleh orang lain yang diajak untuk berkomunikasi. Hal ini berbeda dengan pendapat Hafied Cangara

bahwa yang disebut pesan adalah segala informasi yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima pesan (Aziz, 2009: 112).

Sedangkan Astrid berpendapat bahwa yang disebut dengan pesan adalah sekumpulan informasi-informasi, gagasan-gagasan, ide-ide, serta sekumpulan opini yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan harapan supaya komunikan dapat memahami dan mengerti apa yang disampaikan komunikator, sehingga proses penyampaian pesan itu berjalan dengan baik (Tim Penyusun Studi Islam IAIN Ampel Surabaya, 2002: 73).

Asmuni Sukir dalam bukunya menjelaskan bahwa pesan merupakan sesuatu penyampaian informasi dari satu orang kepada orang lain, dari satu kelompok kepada kelompok lain, dan penyampaian informasi tersebut bisa berupa pemikiran, penjelasan, serta pernyataan yang dilontarkan dari hasil pemikiran tersebut (Sukir, 1983: 60).

Dari paparan yang sudah dijelaskan terkait definisi pesan diatas bahwa pesan ini mempengaruhi aktivitas dakwah, artinya ketika menyampaikn suatu materi oleh seorang da'i kepada mad'u pesan-pesan yang ada di dalam materi dakwah itu harus bisa dimengerti oleh seorang mad'u, karena materi-materi yang tidak memiliki pesan yang sulit dipahami oleh seorang mad'u, maka akan terjadilah proses penyampaian pesan dakwah yang kurang efektif dan efisien (Tim Penyusun Studi Islam IAIN Ampel Surabaya, 2002: 100). Kemudian pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'u itu terkait materi-materi keislaman. Akan tetapi pesan-pesan dakwah yang kategorikan secara garis besarnya adalah tentang ketauhidan

(akidah), syariah, serta akhlak. Sehingga pesan dakwah itu bisa memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya menanamkan ketauhidan, syariat serta akhlak (Azis, 2009: 144). Kategori-kategori tersebut yaitu sebagai berikut:

a) Tauhid (aqidah)

Tauhid merupakan suatu keyakinan yang dipelajari dari nilai-nilai ketuhanan serta nilai-nilai tersebut tertanam di dalam hatinya seseorang, sehingga apa yang diyakininya tidak akan pernah terlepas sepanjang hidupnya (Tim Penyusun Studi Islam IAIN Ampel Surabaya, 2002: 71).

Menurut pendapat Sayid Sabiq keyakinan adalah ketauhidan serta mengandung berbagai pokok-pokok yang ada dalam ajaran syariat Islam. Sedangkan menurut pendapat Syekh Hasan al-Bana di dalam karangannya yaitu kitab al-Aqidah terjemahan Hasan Baidawi bahwa ketauhidan adalah keyakinan di dalam hati yang membenarkan adanya Tuhan, dengan pembenaran tersebut maka lahirlah ketentraman dan kenyamanan di dalam jiwanya, karena dekat kepada-Nya. Oleh karenanya, ketentraman dan kenyamanan tersebut bisa menjauhkan seseorang kepada kebimbangan dan keraguan dalam menjalani segala kehidupan.

Menurut TM Hasbi Ashiddieqy di dalam karangan bukunya (kuliah ibadah) menjelaskan bahwa aqidah (tauhid) merupakan keyakinan yang tertanam dan dipegang teguh di dalam lubuk jiwa yang

paling dalam, serta tidak dapat untuk beralih dari keyakinan kepadanya.

Menurut ahli sosiologis yaitu Gustve Lebon, berpendapat bahwa aqidah merupakan keimanan yang tumbuh serta hidup dari salahsatu sumber, dan sumber itu bisa dirasakan serta sifatnya memaksa untuk mempercayai sesuatu ketetapan tanpa argument (Saefuizal, 1997: 41).

Daud Ali berpendapat bahwa kedudukan aqidah di dalam ajaran Islam yaitu meliputi:

- (1) Manusia yakin bahwa segala sesuatu yang telah terjadi dan yang akan terjadi kedepannya sudah ada dalam kehendak Allah;
- (2) Malaikat Jibril dalam menyampaikan segala informasi kepada Rasulullah tidak akan terlepas dari adanya kehendak Allah, dan kini dihimpun dan terkumpul di dalam kitab suci al-Qur'an. Informasi yang diterima oleh Rasulullah dari malaikat Jibril, kemudian informasi tersebut disampaikan lagi kepada seluruh manusia;
- (3) Manusia meyakini kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada manusia pilihan yaitu nabi atau rasul.
- (4) Manusa meyakini adanya para rasul-rasul Allah;
- (5) Manusia meyakini bahwa kehidupan di dunia ini akan berakhir yang disebut dengan hari kiamat; dan

(6) Manusia meyakini adanya qada dan qadar Allah (Daud Ali, 2008: 200-2001).

Aqidah disebut di dalam a-Qur'an itu dengan istilah Iman. Iman merupakan kepercayaan atau keyakinan dengan adanya ke Maha Esaan Allah, percaya akan terjadinya hari akhir, percaya kepada kitab-kitab-Nya, percaya kepada rasul-rasul Allah, dan percaya kepada qada dan qadar-Nya. Dengan adanya kepercayaan tersebut maka akan membebaskan manusia dari namanya perbudakan dan penyembahan selain kepada Allah (musyrik) (Azis, 2009: 112).

b) Syariah

Syariah kalau ditinjau dalam konteks kajian Islam merupakan sekumpulan norma-norma hukum yang telah ditetapkan dalam syariah Islam. Sedangkan syariah menurut para ulama fuqoha yaitu ketentuan-ketentuan yang di dalamnya terdapat norma-norma untuk mengatur semua kehidupan dan hubungan manusia baik dengan Tuhan maupun dengan manusia lain.

Pesan dakwah yang ada di dalam syariah ini mempunyai tujuan yaitu untuk memberikan arahan yang benar, paradigma yang jernih, serta mengimplementasikan dalil-dalil ke dalam setiap perubahan yang sedang dan akan terjadi. Penyampaian pesan dakwah dalam syariah dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang bidang hukum seperti wajib, haram, mubah, dan makruh.

c) Akhlak

Akhlak merupakan budi pekerti, perilaku, perangai yang diafllikasikan dari sekumpulan nilai-nilai dan norma-norma yang telah ditentukan di dalam ajaran Islam, kemudian diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan, sehingga manusia bisa membedakan mana sifat-sifat yang baik dan mana sifat-sifat yang buruk.

Sedangkan para ulama mendefinisikan akhlak ke dalam beberapa definisi, yaitu sebagai berikut:

- (a) Ibnu Maskaweh memberikan pendapat, bahwa akhlak merupakan keadaan kejiwaan dan memiliki tingkah laku tanpa adanya suatu pertimbangan serta pemikiran.
- (b) Sidi Ghazalba berpendapat bahwa akhlak merupakan tindakan seseorang yang mencerminkan kepribadiannya sebagai hamba Tuhan-Nya dan sesama makhluk ciptaan-Nya, serta melaksanakan perintah serta larangan sesuai dengan apa yang ada di dalam al-Qur'an dan al-Hadist.

Dari beberapa pendapat di atas yang menjelaskan tentang definisi akhlak, maka terdapat ciri-ciri tindakan seseorang mencerminkan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, adalah sebagai berikut:

- (a) Tindakan seseorang yang sudah tertancap secara kuat di dalam jiwa dan lubuk hatinya, kemudian menjadi kepribadian.
- (b) Tindakan seseorang yang mengaktualisasikan tanpa adanya suatu pertimbangan serta pemikiran.

- (c) Tindakan seseorang yang mengaktualisasikan tanpa adanya paksaan dari siapapun.
- (d) Tindakan seseorang itu selalu berlandaskan apa yang ada di al-Qur'an dan al-Hadist.

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang pesan-pesan dakwah secara khusus, yaitu yang artinya: *“Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seorang selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan”*. (Q.S. Al-Ahzab: 39).

Berkaitan dengan risalah-risalah Allah, kemudian Moh Natsir menjelaskan ke dalam beberapa bagian yang pokok, yaitu:

- (a) Memperbaiki secara lebih baik korelasi antara hamba dengan sang pencipta yaitu Allah SWT.
- (b) Memperbaiki secara baik korelasi antara hamba dengan hamba yang lainnya.
- (c) Menciptakan korelasi yang seimbang diantara keduanya serta mengaktualisasikan hubungan itu dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, dari beberapa penjelasan di atas, bahwa pelaksanaan budaya marhabaan di dalamnya terdapat tujuan dakwah itu sendiri, yaitu mengajak manusia untuk bisa menyeimbangkan hubungan yang baik antara Allah dengan manusia dan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya.

b. Media Dakwah

Pesan-pesan dakwah bisa tersampaikan dengan adanya media-media yang berkembang baik media tradisional maupun media yang kontemporer. Fungsi media ini sangat mempengaruhi dan membantu dalam proses penyampaian pesan-pesan dakwah, sehingga dakwah bisa dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai sasaran dakwah yang diinginkan (Munir, 2009: 14)

Menurut pendapat Hamzah Ya'qub ada beberapa pelantara dalam proses penyampaian dakwah, yaitu sebagai berikut:

- a) Dakwah disampaikan dengan menggunakan lisan contohnya: ceramah, khutbah jum'at, pidato, bimbiban dan konseling, penyuluhan dan lain sebagainya.
- b) Dakwah disampaikan dengan memanfaatkan tulisan seperti kitab, koran, spanduk, brosur dan lain sebagainya.
- c) Dakwah disampaikan dengan menggunakan lukisan, gambar, karikatur dan lain sebagainya.
- d) Dakwah disampaikan dengan menggunakan alat teknologi yang berkembang pada saat ini, seperti televisi, radio, Handphone, slide internet, youtube, instagram, fecebook dan lain sebagainya.
- e) Dakwah disampaikan dengan memberikan contoh akhlak yang baik, inilah dakwah yang dilakukan oleh baginda besar yaitu Nabi Muhammad Saw.

- f) Dakwah disampaikan dengan menggunakan alat-alat seni contohnya seni music, seni tari, wayang golek, wayang kulit dan lain sebagainya (Aziz, 2004: 120).

c. Metode dakwah

Keberhasilan dalam berdakwah tidak mungkin terhindar dari adanya metode- dalam berdakwah. Metode dakwah merupakan suatu teknik dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah oleh da'i kepada mad'u, sehingga pesan-pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mad'u. Metode dakwah yang digunakan harus sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u atau masyarakat yang akan di dakwahnya. Penerapan metode dakwah menjadi sangat penting bagi keberlangsungan dalam berdakwah, baik itu dakwah dengan menggunakan lisan, tulisan, perbuatan, media cetak, media online, hukmah, mau'idzah hasanah, mujadalah dan lain sebagainya (Munir, 2009: 13). Oleh karenanya, ada beberapa metode yang sering dipakai dalam berdakwah, yaitu sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu metode yang disampaikan melalui lisan dengan tujuan memberikan berbagai macam penjelasan kepada khalayak baik secara individu, kelompok maupun secara klasikal. Dakwah dengan menggunakan metode ceramah banyak dilakukan oleh para da'i, yang mana metode ceramah ini merupakan kemampuan seorang da'i dalam menyampaikan informasi-informasi,

penjelasan-penjelasan terkait materi keislaman meliputi ketakwaan, keimanan, keihisanan dan lain sebagainya dengan menggunakan retorika. Retorika merupakan gaya bahasa, seni berbicara dalam berpidato, ceramah, khutbah dan lain-lain. Sehingga khalayak (*mad'u*) tertarik dengan apa yang disampaikan oleh seorang *da'i*.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dalam berdakwah merupakan salahsatu metode yang cukup efektif dalam mengulas materi yang belum tersampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*, selain itu metode tanya jawab bertujuan supaya para *mad'u* terangsang untuk bertanya langsung kepada *da'i* tentang materi yang kurang dipahaminya. Sehingga dengan adanya proses tanya jawab maka akan terjalin proses interaksi atau timbal balik antara *da'i* dengan *mad'u*.

c) Metode Diskusi

Diskusi merupakan suatu pertukaran pikiran baik berupa pendapat, gagasan dan ide-ide yang dilakukan lebih dari satu orang di forum tertentu, baik secara tatap muka maupun melalui media massa seperti (di facebook, instagram, watshaap dan lain sebagainya).

Metode diskusi dalam proses dakwah bertujuan supaya terjadinya proses komunikasi dan interaksi yang baik antara *da'i* dengan *mad'u* sehingga akan melahirkan kebersamaan serta timbal balik dalam menggali informasi-informasi baru terkait ilmu keagamaan. Selain untuk menggali informasi-informasi yang baru,

dengan diskusi juga melatih para mad'u untuk bisa berfikir jernih dan kreatif dalam memberikan gagasan, ide-ide yang cemerlang serta memberikan pendapat secara cepat dan benar terkait materi yang didiskusikan (Munir, 2009: 102).

d) Metode Kunjungan (*Home Visit*)

Metode kunjungan merupakan salahsatu metode dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw ketika menjenguk sahabatnya yang terbaring sakit. Oleh karenanya, dakwah melalui metode kunjungan (home visit) ini seorang da'i akan lebih mengetahui kondisi, situasi serta permasalahan yang dialami mad'u. Proses dakwah yang dilakukannya melalui silarurahmi, menjenguk orang sakit, tazkiyah, dan lain-lain. Metode silaturahmi banyak manfaatnya, di samping untuk mempererat persahabatan dan persudaraan juga dapat dipergunakan oleh da'i itu sendiri untuk mengetahui kondisi masyarakat di suatu daerah yang dia kunjungi.

e) Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbal balik di antara dua orang individu di mana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang. Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai

pendakwah dank lien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. (Munir, 2009: 104).

f) Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori dakwah bi al-qalam (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita bisa memahami al-Qur'an, hadits, fiqih para Imam Madzhab dari tulisan yang dipublikasikan. Metode karya tulis merupakan buah dari ketrampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Ketrampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah (Aziz, 2004: 374).

d. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan sesuatu yang dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghasully adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Sementara itu, Ra'uf Syalaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan intropeksi terhadap apa yang telah diperbuat (pimay, 2006:9).

Tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghasully dan Ra'uf Syalaby tersebut dapat dirumuskan ke dalam tiga bentuk yaitu:

a) Tujuan Praktis

Tujuan praktis dalam berdakwah merupakan tujuan tahap awal untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang-benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan. Hal ini tercermin dalam al-Qur'an surah al-Thalaq: 11 :

(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawah sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rizki yang baik kepadanya (QS. al-Thalaq: 11).

Sehingga dengan adanya tujuan tersebut manusia bisa terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh Allah dan menyelamatkan manusia dari jurang kegelapan dan membawanya kepada kehidupan yang penuh dengan cahaya keimanan.

b) Tujuan Realistis

Tujuan realistis merupakan ketercapaian aktivitas dakwah dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat (mad'u) secara menyeluruh (kaffah) berdasarkan tuntunan al-Qur'an, al-Hadist serta ijma para ulama.

c) Tujuan Idealistis

Tujuan idealistis dakwah merupakan terbentuknya masyarakat Islam yang diharap-harapkan sesuai dengan tujuan pancasila yaitu

berbangsa dan bernegara, hidup aman, nyaman, damai, adil, makmur, penuh rahmat Allah, penuh dengan pertolongan serta penuh dengan ampunan Allah (Pimay, 2005: 35-38)

Sedangkan secara umum Moh Ali Azizi memberikan penjelasan terkait beberapa tujuan dakwah, yaitu sebagai berikut:

- (a) Menggerakkan hati yang mati dan menghidupkannya kembali.
- (b) Supaya hidup penuh dengan ampunan Allah serta terhindar dari siksaan-Nya.
- (c) Supaya beribadah kepada Allah dan tidak berbuat musyrik kepada-Nya.
- (d) Untuk menjunjung tinggi tiang agama Allah.
- (e) Mengajak semua manusia supaya kembali kepada jalan lurus yang di ridhai Allah.
- (f) Supaya menghilangkan berbagai macam penghalang untuk sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati manusia yang paling dalam, sehingga hati manusia terhindar dari berbagai macam penyakit hati (Aziz, 2004: 60-53).

2. Relasi Dakwah dan Budaya Lokal

Budaya merupakan perkumpulan nilai-nilai dan simbol-simbol. Nilai-nilai yang terdapat pada budaya bisa dilihat secara kasat mata seperti madrasah, masjid, mall, rumah yang merupakan perwujudan dari adanya nilai-nilai yang ada di kelompok atau di masyarakat, sedangkan simbol yang terdapat pada budaya merupakan sebagai perwujudan nilai itulah yang kasat

mata. Setiap budaya yang ada di masyarakat tentunya memiliki nilai-nilai dan simbol-simbol tersendiri.

Dakwah merupakan kegiatan yang sangat mulia dan semua umat Islam diperintah oleh Allah untuk berdakwah, yaitu mengajak manusia supaya:

- a) Mengetahui sang penciptanya.
- b) Melaksanakan perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah (menuju manusia takwa).
- c) Berada pada jalan yang benar.
- d) Bisa membedakan mana kebaikan dan keburukan
- e) Mempelajari ajaran Islam secara menyeluruh dan mengimplementasikannya.

Islam sebagai agama dakwah yang bersumber dari Allah dan Rasul-Nya mempengaruhi budaya-budaya yang ada di masyarakat, pengaruh tersebut bisa memberikan corak, warna dan bentuk dengan memodifikasi budaya tersebut kepada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadits). Budaya yang mengaktualisasikan prakteknya kepada kemusyrikan di modifikasi oleh ajaran Islam kepada praktek yang berlandaskan keimanan. Karena pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan suatu ajaran yang mengandung pesan-pesan, nilai-nilai serta simbol-simbol untuk mempengaruhi manusia dalam berfikir, berperilaku serta bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam. Sehingga akan melahirkan manusia yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman sesuai dengan sumber yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan Ijma para ulama.

Budaya dalam perspektik dakwah merupakan implementasi dari sikap patuh akan aturan Allah dan menghindari larangan-Nya. Sikap patuh tersebut diaktualisasikan melalui nilai-nilai dan simbol-simbol kebudayaan yang sudah di modifikasi oleh agama Islam, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya:

Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidaklah kamu melihat bahwasannya mereka mengembara di setiap lembah, dan bahwasannya mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan (nya)?, kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang dzalim itu tidak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali (Asy-Syu'ara 26: 224-227).

Ayat di atas menjelaskan bahwa ada dua macam budaya, yaitu *pertama*: budaya yang memiliki dimensi ketakwaan, yaitu budaya yang dibangun dengan penuh keimanan, amal shaleh, akhlak mulia dan senantiasa mengingat kepada Allah serta tawakal dalam menjalani hidup. *Kedua*, budaya yang dibangun dengan penuh kesesatan dan kemusyrikan, yaitu budaya yang di dalamnya tidak mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman. Manusia yang memiliki ideologi komunis dan kapitalis tentu saja akan melahirkan wujud budaya dengan cara berfikir ideologi tersebut dalam mengkontruksi tatanan masyarakatnya.

Korelasi dakwah dengan budaya lokal (marhabaan) merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena keduanya saling berinteraksi dan bernegosiasi dalam melahirkan nilai-nilai maupun simbol-simbol yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran Islam. Bagaimana subjek

dakwah mengimplementasikan aktivitas dakwahnya serta bagaimana sasaran dakwah supaya berhasil dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat yang memiliki berbagai macam kebudayaan. Korelasi kuat antara budaya lokal dengan dakwah melahirkan keterikatan, ketergantungan dan kepentingan diantara keduanya.

Ditinjau dari adanya kepentingan dakwah, hubungan dakwah dengan budaya lokal (marhabaan) dapat digambarkan ke dalam pola dakwah budaya lokal yang memiliki suatu bimbingan pada setiap peristiwa dakwah supaya berjalan secara bijaksana, arif dan mengena sehingga akan memberikan hasil yang maksimal dalam upaya menyeimbangkan serta memajukan masyarakat. Jika aktivitas dakwah ingin berjalan secara efektif dan efisien maka dakwah harus bisa berinteraksi secara baik dengan budaya lokal. Karena aktivitas dakwah yang di klaborasikan dengan khazanah budaya lokal akan melahirkan sesuatu yang unik dan menarik jika dibandingkan dengan aktivitas dakwah yang mengilangkan keberadaan budaya lokal.

Begitu juga bagi kepentingan budaya lokal (marhabaan) dengan dakwah itu sendiri, bahwa budaya lokal akan lebih bernilai serta terus lestari jika di dalamnya ada dakwah, ini artinya di dalam budaya tersebut ada nilai-nilai dakwah yang sangat menentukan posisi dan status budaya lokal tersebut. Budaya lokal yang memiliki latar belakang parktek kemusyrikan dan bernilai rendah tentunya dapat mengambil suatu pelajaran dari adanya aktivitas dakwah yang akan mengangkat nilai-nilai kebudayaannya, sehingga keberadaan budaya lokal tidak terancam oleh perkembangan zaman yang

kian ketat. Oleh karenanya, peran dakwah bagi kepentingan budaya lokal adalah untuk mempertahankan serta melestarikan bahkan mengembangkan budaya lokal di masyarakat luas. Pengembangan budaya lokal tersebut tentunya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, yaitu di dalamnya terdapat nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, kewarganegaraan, dan praktek budaya lokal itu sendiri bisa menyelamatkan, membahagiakan serta bisa mengantarkan manusia kepada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Keberadaan budaya lokal di kalangan umat Islam itu kemudian tersimpul dalam sebuah kaidah yang cukup populer, yaitu:

ألمحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

Artinya: Memelihara Nilai-nilai terdahulu yang sudah baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik (Zahro, 2004: 21).

Islam mempunyai paradigma dalam memposisikan budaya lokal dengan perkembangan serta perubahan yang terjadi pada masyarakat. Menurut Khudlari di dalam menerapkan hukum harus mengenal tiga asas yaitu: 1) *Adamul haraj* (tidak mempersulit); 2) *Taqlihut takalif* (memperingan beban); dan 3) *Atad rij* (memperhatikan tahapan-tahapan) (Khudhari Bek, 1967: 15).

Dengan adanya korelasi antara dakwah dengan budaya lokal serta terjadinya penyesuaian budaya lokal dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, maka akan melahirkan suatu kekuatan diantara keduanya dalam mendukung keberhasilan dakwah serta melestarikan budaya lokal yang ada di masyarakat.

3. Orientasi Dakwah pada Budaya Lokal

Pengenalan dakwah pada budaya lokal pada hakikatnya mengkonstruktif koralasi yang baik antara dakwah dengan budaya lokal dengan tujuan menciptakan pergaulan serta hubungan yang dimaksud dengan interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut diimplementasikan dalam kegiatan dakwah yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran Islam yang mengharuskan manusia berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Interaksi tersebut diaplikasikan dalam pergaulan dan hubungan baik yang dicirikan dengan wujud saling menolong, menasehati di jalan kebaikan, mengajak kepada kebenaran, dan menasehati tentang kesabaran. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu arinya,

Demi Massa. Sesungguhnya manusia ada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan melakukan amal shaleh dan menasehati di dalam kebenaran dan saling menasehati di dalam kesabaran (Al-Asr 30: 1-3).

Selain itu di dalam surah lain dijelaskan yang artinya:

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (Al-Maidah (6): 2).

Dengan demikian, bisa dikatakan baik bila interaksi tersebut membawa manusia kepada jalan kebaikan dan penuh dengan kasih sayang yang diaktualisasikan ke dalam bentuk amal shaleh, menasehati tentang kebenaran, dan menasehati di dalam kesabaran. Oleh karena itu, proses dakwah dalam menciptakan interaksi sosial tidak akan terlepas dari apa yang diajarkan oleh Islam yaitu sebagai berikut:

- a) Menciptakan kerukunan serta persatuan umat sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasulnya.
- b) Memiliki kekuatan serta kecapan yang baik dalam mewujudkan keselamatan keluarga, masyarakat, bangsa serta negara.
- c) Menciptakan korelasi yang baik antar umat beragama demi mewujudkan kerukunan dan keamanan dalam beribadah (Umary, 1988: 87).

Sehingga interaksi sosial menjadi sangat penting ketika proses sosial itu berjalan (Soekanto, 1985: 19). Herbert Spencer mengatakan bahwa inti semua kehidupan adalah terjalannya interaksi sosial, dan di dalam interaksi tersebut tidak akan terhindar dari adanya larangan-larangan dan keharusan-keharusan yang harus dilaksanakan serta dihindari oleh setiap individu atau kelompok (Durkheim, 1985: 19). Oleh karenanya, orientasi dakwah pada budaya lokal (marhabaan) melahirkan korelasi bagi berlangsungnya interaksi sosial yang dalam prosesnya dimasukkan ajaran-ajaran Islam sehingga akan menciptakan interaksi sosial berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Imam Al-Ghazali di dalam bukunya (Khuluqul Muslim) menjelaskan bahwa proses interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia dengan manusia lainnya harus mempunyai adab dalam berinteraksi, yaitu sebagai berikut:

- a) Menyayangi saudaranya
- b) Tidak menyakiti sesama muslim baik oleh ucapan maupun perbuatan.
- c) Mempunyai sikap rendah hati kepada semua saudaranya dan tidak menyombongkan diri kepada semua yang ada disekelilingnya.

- d) Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda.
- e) Menghadapi orang lain dengan penuh senyuman (muka jernih).
- f) Tidak mudah percaya kepada informasi-informasi yang belum tentu kebenarannya apalagi informasi tersebut buruk atau tidak benar, dan jika seseorang telah memberikan informasi buruk kepada dirinya, lalu dirinya tidak menginformasikan lagi kepada orang lain.
- g) Menjaga saudaranya baik hartanya maupun jiwanya dari kejahatan orang lain.
- h) Menghargai orang yang memang bahwa orang itu terhormat.
- i) Ketika ingin masuk ke rumah orang harus seijin yang punya rumahnya, dan jika tidak diijinkan masuk rumah lebih baik kembali lagi dengan kerendahan hati.
- j) Saling menasehai dan memiliki sikap jujur kepada semua muslim serta memberikan motivasi kepada jiwa mereka.

Budaya marhabaan yang sudah menjadi tradisi masyarakat Islam di dalamnya terdapat interaksi sosial yang sudah dikemas dalam staregi dakwah Islam, dengan adanya interaksi sosial yang berlandaskan atas dasar saling menyayangi, saling mengasihi, saling menghargai dan lain sebagainya, maka akan lahirlah rasa kesatuan diantara mereka. Oleh karenanya, persatuan dan persaudaraan tersebut diibaratkan seperti anggota tubuh, yang mana kalau ada salahsatu anggota tubuh sakit maka anggota tubuh lainnya akan ikut merasakan sakit. Hal ini berarti iman yang ada pada seorang muslim

merupakan hasil yang timbul dari perasaan seorang muslim terhadap sesamanya.

Islam mengajarkan tentang bagaimana pergaulan itu bisa berjalan dengan baik, salah satunya adalah menjauhi dan menghindari sifat-sifat yang menjurus kepada kepentingan serta keuntungan pribadi. Karena Islam tidak mengajarkan kepada manusia untuk memiliki sifat-sifat tersebut, melainkan Islam memerintahkan agar manusia bisa berinteraksi, menguatkan nilai-nilai ukhuwah Islamiah, mengajak dan mengingatkan kepada manusia bahwa kehidupan ini membutuhkan orang lain.

Ada lima dasar pokok yang harus diimplementasikan oleh setiap muslim dalam berinteraksi dengan saudaranya, yaitu sebagai berikut: (1) memperkuat tali persaudaraan, (2) meningkatkan kebersamaan dalam kebaikan, (3) memiliki sikap toleransi bila ada perbedaan pendapat, (4) saling mengajak untuk berbuat baik dan mengingatkan ketika berbuat salah, (5) berkomunikasi (musyawarah) dengan baik, (6) memiliki sifat adil, dan (7) menjaga keseimbangan.

Dengan mengaktualisasikan lima dasar tersebut diharapkan bisa mewujudkan umat yang terbaik (*khairul ummah*), dan melahirkan manusia yang berkualitas (*khairul bariyyah*) seseuia dengan tujuan dakwah. Dari dua perwujudan tersebut dapat tercapai jika iman, Islam dan Ihsan dapat ditransformasikan ke dalam nilai-nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat. Sehingga dengan adanya transformasi iman, Islam dan Ihsan maka manusia akan diposisikan kepada posisi kemanusiaan yang sebenarnya.

Oleh karenanya, aktivitas dakwah pada budaya marhabaan merupakan perwujudan dalam menciptakan dan mengembangkan nilai-nilai sosial kepada masyarakat melalui rutinitas yang sudah membudaya dan mengakar pada masyarakat sejak dulu sampai sekarang dengan berlandaskan aspek-aspek seperti adanya keyakinan, fikrah, sikap serta perilaku. Pengembangan nilai-nilai sosial tersebut berarti dakwah mempunyai fungsi untuk membangun masyarakat menjadi lebih baik lagi dengan mengutamakan tatanan sosial yang ada di masyarakat (Fazlur Rahman, 1980: 37).

Dakwah pada budaya marhabaan merupakan hasil dari negosiasi antara Islam dengan budaya masyarakat. Dengan pendekatan dakwah yang berbasis budaya lokal diharapkan dapat memodifikasi budaya yang memiliki praktek kemusyrikan menjadi budaya yang memiliki nilai-nilai praktek keislaman, karena dakwah mempunyai visi dan misi yang jelas dalam membangun dan merubah masyarakat menjadi taat dan patuh kepada perintah Allah. Sehingga dengan adanya modifikasi tersebut akan menciptakan perbaikan pada struktur budaya masyarakat yang memiliki nilai-nilai positif sesuai dengan tuntunan serta tujuan dakwah.

4. Budaya Lokal bagi Dakwah

Produk budaya lokal bagi dakwah merupakan perwujudan dari adanya saling mempengaruhi diantara keduanya. Kegiatan dakwah dipengaruhi oleh pertimbangan dan penerimaan atas budaya lokal. Korelasi pada proses kegaitan dakwah ini terwujud ke dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

- a. Peran budaya lokal bagi dakwah bisa memberikan motivasi kepada masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan dakwah tersebut, karena masyarakat akan merasa bangga kepada kebudayaannya.
- b. Peran budaya lokal bagi dakwah memberikan tujuan dalam jangka pendek tentang apa dan bagaimana yang harus ditetapkan dalam mewujudkan kepentingan dakwah itu sendiri.
- c. Metode dakwah memberikan pertimbangan pada budaya lokal.
- d. Budaya lokal sebagai alat untuk berdakwah memiliki kepentingan dalam melancarkan keberhasilan dakwah.
- e. Materi dakwah yang diterapkan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sesuai dengan budayanya.
- f. Budaya lokal dapat mewujudkan keberhasilan dalam berdakwah.
- g. Budaya lokal berperan penting dalam menyeimbangkan ketepatan produk dakwah sesuai dengan kemauan yang mendesak masyarakat (mad'u) yang dihadapinya.
- h. Budaya lokal turut andil dalam menciptakan tingkat kepuasan mad'u terhadap kegiatan dakwah yang dilakukan, karena dakwah yang dilakukan mempertimbangkan serta melibatkan budaya lokal yang ada.
- i. Budaya lokal memberikan tindak lanjut untuk kedepannya tentang pengalaman pesan-pesan dakwah itu sendiri oleh masyarakat, sehingga dalam kegiatan dakwah bisa memberikan kemanfaatan, baik secara teoritis maupun praktis kepada masyarakat yang di dakwahnya.

- j. Kegiatan dakwah bisa membangun dan menciptakan nilai-nilai sosial yang baik kepada masyarakat dengan mengembangkan atau melibatkan budaya lokal.

Nilai-nilai lain yang ada pada kebudayaan akan dipengaruhi oleh agama sehingga akan terjadinya proses asimilasi dan proses akulturasi yang akan melahirkan interaksi sosial antara budaya lokal dengan dakwah itu sendiri. Karena keberadaan dakwah tidak berkembang dalam ruang yang hampa melainkan berinteraksi dan bernegosiasi dengan kebudayaan yang beraneka ragam (Geert, 1981: 9). Sehingga budaya lokal memiliki kepentingan bagi berlangsungnya kegiatan dakwah, karena keduanya saling mempengaruhi. Budaya lokal berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah. Sementara dakwah berpengaruh dalam mengembangkan serta melestarikan budaya lokal.

5. Kebudayaan sebagai Simbol

Menurut James P Spradley budaya dibentuk dan diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Begitu juga menurut Geerts, bahwa sebuah makna pada budaya dapat di simpan dalam simbol-simbol. Kebudayaan merupakan perkumpulan simbol-simbol yang menggambarkan istilah-istilah rakyat atau macam-macam simbol lain. Simbol merupakan suatu objek yang nampak, bisa dirasakan dan bisa dialami baik berupa kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti sebuah bendera, sebuah tempat seperti rumah dan suatu kejadian atau peristiwa. Menurut Geerts korelasi antara

manusia dengan budaya tidak dapat terpisahkan, maka manusia bisa dikatakan sebagai makhluk budaya (Sobur, 2003: 176-177).

Kebudayaan itu sendiri merupakan kumpulan berbagai macam ide-ide, nilai-nilai dan simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia. Selain itu, simbol juga terdapat pada suatu makanan yang mana makanan tersebut memberikan makna dan pesan-pesan simbolis, yaitu adanya ajaran filsafat serta adanya kepercayaan yang berhubungan dengan mistis. Makanan-makanan yang dianggap mistis itu contohnya nasi tumpeng yang sering dimanfaatkan untuk syukuran bancakan dalam kegiatan upacara ritual, dan nasi tumpeng tersebut dimaknai sebagai simbol yang menggambarkan sebuah gunung semeru yang memberikan sumber kehidupan. Sehingga simbol-simbol tersebut dipercayai oleh sebagian masyarakat sebagai sesuatu yang sakral.

Pada abad ke 19 ada ahli filsafat dari Amerika Serikat yaitu Charles Sanders Peirce, dia mempunyai pandangan bahwa simbol merupakan sebuah konsep tentang “tanda” untuk dijadikan sebagai bahasa serta sistem komunikasi yang disusun oleh tanda tersebut. Selain itu, beliau mengatakan bahwa semua pikiran manusia pada hakikatnya menggambarkan sebuah tanda-tanda yang melahirkan hubungan manusia dengan realitas yang ada (Alex Sobur, 2003: 192).

Bustanuddin Agus mengatakan dalam bukunya (Agama dalam Kehidupan Manusia) setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh setiap masyarakat, maka di dalamnya selalu ada simbol, ritual dan mitos yang dipercayai oleh

masyarakat. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa simbol dan mitos bisa melahirkan imajinasi, kemauan, emosi dan keinginan untuk melihat sesuatu yang ada di alam bawah sadar (di balik natural), seperti gunung, langit, udara, air dan lain sebagainya menggambarkan sebuah simbol-simbol yang dipercayai oleh sebagian masyarakat bahwa simbol tersebut mengandung makna-makna keluasan, keagungan, perubahan, kekaguman serta mengandung aspek-aspek supranatural (Agus, 2006: 133).

6. Makna Simbol dalam Kebudayaan

Makna simbol dalam kebudayaan merupakan kumpulan dari sebuah makna-makna, gagasan-gagasan, dan ide-ide yang dimuat oleh simbol-simbol serta dengan simbol tersebut masyarakat bisa menjalani kehidupan dan mengekspresikan atau mengaflikasikannya ke dalam kehidupan. Pengeskpresian dan pengaflikasian simbol tersebut sangat berbeda-beda sesuai dengan kebudayaan yang dipakai oleh masyarakat. Agama adalah salah satu sistem kebudayaan, karena agama merupakan:

Sistem simbol yang memiliki tujuan dalam menciptakan suatu perasaan dan bisa memotivasi secara kuat, mudah meluas dan menyebar akan tetapi tidak mudah hilang dalam diri manusia, dengan cara membuat suatu konsepsi perihal sebuah tatanan umum eksistensi dan meletakan konpsi ini kepafa pancaran-pancaran faktual, dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai realitas yang unik (Sobur, 2003: 386).

Dalam kutipan di atas, *pertama* Geetrs mengungkapkan bahwa simbol merupakan sesuatu yang bisa memberikan sebuah ide-ide seperti lingkaran untuk berdoa bagi setiap pemeluk agama yang diaflikasikan dalam ritual-ritual, atau kumpulan lembaran kitab taurat yang memberikan ide-ide

kepada orang Yahudi akan firman Tuhan. *Kedua*, simbol-simbol mempengaruhi kepada perasaan dan serta membangkitkan motivasi yang sangat luar biasa, mudah tersebar dan tidak mudah hilang begitu saja dalam diri seseorang. Sehingga orang yang memiliki agama akan jelas kemana dia harus melangkah, karena di dalam agama seseorang harus tetap istiqomah dalam melakukan berbagai aktivitas yang di nilai positif.

Geerts mengatakan di dalam praktek-praktek keagamaan yang ditinjau oleh beberapa ahli antropologi budaya, menurut Geerts kebudayaan merupakan kumpulan makna-makna yang ditularkan secara historis, dan tergambar oleh simbol-simbol yang dieskpresikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Perwujudan dari simbol-simbol dalam tataran sosial yang khusus melahirkan pola-pola atau suatu sistem yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan bilamana ditafsirkan merupakan simbol-simbol yang memberikan suatu makna yang autentik tentang nilai-nilai keagamaan. Simbol keagamaan memiliki kegunaan untuk menyeimbangkan kualitas suatu bangsa, watak, nada, kualitas hidup masyarakat, penampilan, perasaan, etika serta pemikiran-pemikiran yang komprehensif tentang tatanan kehidupan (Dillistone, 2002: 155-166).

Simbol-simbol yang terdapat pada budaya marhabaan merupakan simbol yang akan meneguhkan atau menguatkan keyakinan seseorang dalam bertindak, berperilaku, berintekasi dan suatu peristiwa yang dipandang sebagai yang suci atau keramat dan metode ini dilakukan dengan tujuan

mempertahankan serta menguatkan rasa dan kesadaran akan adanya kesucian (Dillistone, 2002: 117).

Dari paparan diatas bahwa budaya marhabaan sebagai etnografi dakwah yang sudah menjadi aktivitas rutinitas keberagamaan masyarakat muslim di Indonesia khususnya di Jawa Barat sudah berjalan dari dulu sampai sekarang. Kegiatan tersebut merupakan sebuah tradisi/budaya dalam rangka acara rutina malam jum'at, menyambut kelahiran bayi, aqikah, muludan dan lain sebagainya. Selain itu, budaya marhabaan sebagai etnografi dakwah di dalamnya terdapat aspek-aspek dakwah dan simbol-simbol budaya marhabaan yang perlu diteliti lebih dalam lagi. Sehingga teori yang akan dipakai untuk penelitian ini merupakan salahsatu teori komunikasi yaitu teori etnografi.

7. Etnografi Perspektif Sejarah

Etnografi mengalami hiruk-pikuk dalam catatan sejarahnya. Populernya etnografi saat ini tidak terlepas dari proses lahirnya etnografi yang telah terbingkai dalam catatan sejarah. Etnografi merupakan embrio dari antropologi, yaitu lahir pada tahap pertama dari perkembangannya (Hanifah, 2010: 2). Ini menjadi cikal bakal awal bibit etnografi dalam kerangka antropologi. Bisa dikatakan pada masa silam etnografi telah lahir sebagai metode untuk mengamati kebudayaan masyarakat, meski saat itu belum cukup populer dalam penelitian sosial.

Perkebembangan etnografi dalam kesejarahannya memiliki perjalanan yang panjang. Hal ini berkaitan dengan sejarah antropologi itu sendiri, mulai dari kisah-kisah perjalanan para musafir hingga terbentuknya antropologi sebagai suatu ilmu (Arianto, 2011: 2). Oleh sebab itu, etnografi sering disebut anthropological field study approach. Dalam perkembangan kesejarahannya cikal bakal lahirnya etnografi terbagi menjadi empat masa.

Pertama, masa etnografi mula-mula (akhir abad ke-19). Pada masa ini fokus etnografi menitikberatkan pada perkembangan evolusi manusia, mulai dari lahirnya manusia hingga perkembangannya saat ini. Namun, hal itu dilakukan hanya pada sebatas wacana, karena para peneliti hanya sekedar melakukan studi kepustakaan, tanpa terlibat atau terjun langsung ke lapangan. Di kemudian hari pada akhir abad ke-19 wacana semacam ini mulai dipertanyakan. Itu terjadi karena tidak ada fakta sosial yang mendukung interpretasi yang dilakukan peneliti. Tokoh-tokohnya saat itu di antaranya; Taylor, Frazer, dan Morgan (Windiani & Nurul R, 2016: 89).

Kedua, masa etnografi modern (1915-1925). Racliffe Brown dan Malinowski menjadi pelopor pada masa ini. Perbedaan dari etnografi pada masa awal, mereka tidak memandang suatu hal yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan kelompok masyarakat (Spradley, 1997: 32). Mereka lebih menekankan kehidupan masa kini oleh anggota masyarakat sebagai way of life suatu masyarakat

(Windiani & Nurul R, 2016: 89). Pada masa ini, etnografi mencoba mendiskripsikan dan membangun struktur sosial budaya masyarakat melalui interpretasi seorang peneliti. Tidak hanya itu, kemudian dilakukan perbandingan dengan sistem sosial untuk dapat ditarik kesimpulan tentang kaidah-kaidah umum yang ada di dalam masyarakat.

Ketiga, masa baru generasi pertama (etnografi baru generasi pertama/ 1960-an). Etnografi pada masa ini dikembangkan oleh Spradley yang menitikberatkan pada masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran (mind), di mana kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sosialnya. Bentuk sosial dan budaya disini menurut aliran ini adalah susunan yang ada didalam pikiran anggota masyarakat dan tugas peneliti untuk menguaknya keluar (Windiani & Nurul R, 2016: 89). Oleh sebab itu, analisis dalam etnografi ini tidak sekedar didasarkan pada interpretasi peneliti. Melainkan berasal dari pemahaman atas susunan pikiran anggota masyarakat. Karena pada dasarnya bertujuan untuk menemukan dan menggambarkan pola organisasi pikiran dari suatu masyarakat yang dikaji.

Keempat, masa etnografi baru generasi kedua. Etnografi pada masa ini merupakan hasil sintesis dari pemikiran Spradley pada masa sebelumnya. Dalam pandangan Spradley etnografi tidak lagi dianggap sebagai metode untuk meneliti budaya luar (masyarakat kecil) yang

terisolasi, tetapi masyarakat sendiri pula yang cukup multikultural (Spradley, 1997: 40). Pada intinya dari sintesis pemikiran Spradley ini berupaya untuk memperhatikan makna dari segala tindakan yang terjadi pada orang lain, dan ingin memahaminya melalui analisa kebudayaan.

8. Definisi Etnografi

Etnografi dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup dan tersebar di muka bumi (KBBI, 2001). Etnografi adalah suatu deskripsi dan analisa tentang suatu masyarakat didasarkan pada penelitian lapangan sebagai data dalam penelitian, etnografi menyajikan data-data yang bersifat hakiki untuk semua penelitian antropologi budaya. Oleh karena itu untuk suatu studi perbandingan dari masyarakat dalam suatu kawasan atau perbandingan dari masyarakat sampel dari seluruh dunia, dibutuhkan data etnografi tentang setiap masyarakat demi sampel yang di pelajari (Pinasti, 2007: 1).

Dalam pandangan Duranti, etnografi adalah deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol dan sumber meterial, serta karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu (Duranti, 2007: 85). Pada dasarnya perhatian utama penelitian etnografi adalah tentang the way of life suatu masyarakat. Dalam padangan Spradley etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat (Spradley, 1997: 3).

Karena esensi penelitian etnografi tidak hanya mengambil simpulan dari kebudayaan masyarakat saja, tetapi juga mengambil hikmah dan pelajaran sosial dari kebudayaan tersebut.

Menurut Deddy Mulyana teori etnografi mempunyai tujuan yaitu untuk menjelaskan tentang suatu kebudayaan secara menyeluruh baik berupa aspek-aspek budaya yang bersifat material contohnya: artefak budaya maupun yang bersifat abstrak contohnya: pengalaman, kepercayaan, dan sistem nilai kelompok yang akan diteliti (Mulyana, 2001: 161). Teori etnografi memberikan penekanan tentang keterlibatan dalam proses penelitian dengan tujuan supaya mengetahui realitas nyata yang dialami oleh pengalaman manusia, dan teori ini membantah metode eksperimen dan survei dengan alasan bahwa meneliti manusia tidak dapat dilakukan dalam sebuah laboratorium karena akan membiaskan perilaku. Penelitian dilakukan secara langsung dalam proses hidup yang mereka alami.

Etnografi sebagai sebuah metode mempunyai keakhlasan yang berbeda dengan metode lain, pada penelitian etnografi seorang peneliti harus terlibat langsung dalam menggali kebiasaan yang dilakukan oleh budaya masyarakat setempat dengan tujuan supaya mendapatkan pemaparan yang mendalam terkait data-data yang ada dibutuhkan. Sehingga Marvasti memberikan penjelasan terkait metode etnografi bahwa ada tiga dimensi dalam penelitian etnografi, yaitu:

- a. Adanya keterlibatan langsung dengan apa yang akan diteliti.
- b. Memperhatikan pada konteks sosial dalam mengumpulkan data.

- c. Adanya kepekaan sosial (Marvasti, 2004: 35-36).

Dalam teori etnografi Embir memberikan penjelasan terkait asumsi dasar teori tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Etnografi memberikan asumsi tentang kepentingan penelitian yang prinsip utamanya dipengaruhi oleh pemahaman kultural masyarakat.
- b. Etnografi memberikan asumsi tentang kemampuan mengidentifikasi masyarakat yang sesuai dengan kepentingannya.
- c. Etnografi mengasumsikan bahwa seorang peneliti harus mempunyai kemampuan dalam memahami kelebihan kultural dari masyarakat yang diteliti, menguasai bahasa atau jargon teknis dari kebudayaan tersebut dan memiliki temuan yang didasarkan pada pengetahuan komprehensif dari budaya yang diteliti (Emzir, 2011: 148).

Oleh karena itu, di dalam menggali aspek-aspek dan simbol-simbol dakwah yang terdapat pada budaya marhabaan diperlukan keterlibatan dan partisipasi yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari fokus penelitian dan tujuan penelitian, sehingga budaya marhabaan sebagai studi etnografi dakwah dapat dijadikan landasan pemikiran, yaitu sebagai berikut:

1.1 Landasan Pemikiran

